

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pemilihan tema pada penelitian ini didasarkan pada pandangan peneliti dari segi pengamatan banyaknya kecenderungan selama ini lebih berfokus pada dampak pendidikan agama secara luas tanpa adanya batasan. Peneliti ingin membidik perspektif lain, sejauh mana keterkaitan pendidikan agama yang siswa peroleh semasa di tingkat menengah pertama berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu di tingkat menengah atas. Sepengetahuan peneliti, sampai saat ini masih jarang penelitian yang mencoba meneliti mengenai tingkatan sikap belajar siswa kaitannya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Beberapa penelitian yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini antara lain :

Penelitian yang berjudul "*Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*", jurnal *Bieodukatika*, Volume.2, No.2, Desember 2015 yang ditulis oleh Syam Rijal dan Suhaedir Bachtiar, Pendidikan Biologi, STKIP Puangrimaggalatung, Sengkang. Penelitian tersebut merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, sikap kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, gaya

belajar siswa dengan hasil belajar kogniti Biologi, dan kemandirian belajar siswa.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syam Rijal dan Suhaedir dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut fokus kepada hubungan antara sikap kemandirian belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada sikap belajar siswa kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengenai sikap siswa dalam belajar.

Penelitian lain yang berjudul “*Interaksi Strategi Pembelajaran dan Sikap Belajar Siswa*”, jurnal Pelangi, Volume 8, No.2, Juni 2016 yang ditulis oleh Citra Ramayani, STKIP PGRI Sumetra Barat. Penelitian tersebut membahas mengenai interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap belajar siswa. Jenis penelitian pada jurnal ini dikategorikan penelitian *eksperimen*. Hasil penelitian yaitu menunjukkan tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan sikap belajar terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, yakni perbedaan terletak pada metode penelitian. Penelitian Citra menggunakan penelitian *eksperimen* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparasi. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu guru dan siswa, walaupun objeknya sama akan tetapi muatan pokok tetaplah berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “*Pengaruh Sikap Siswa pada Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP*”, jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Kabupaten Sidoarjo, Volume 3, No.1, April 2015 yang ditulis oleh Tri Achmad Budi Susilo, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut mencari apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan atau tidak antara sikap siswa pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode *Ex Post Facto*, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sikap siswa pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika.

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Tri Achmad yaitu mencari pengaruh sikap siswa sedangkan penelitian ini mencari perbandingan-sebab akibat.

Penelitian selanjutnya, yang berjudul “*Studi Komparasi Penanaman Sikap Disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I*”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke-5, 2016 yang ditulis oleh Agericharisma, mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penanaman sikap disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman sikap disiplin SDN Wonosari menerapkan peraturan , pemberian penghargaan dan pemberian hukuman serta untuk semua bentuk ketidakdisiplinan, sedangkan penerapan hukuman di SDN Pujokusuman I masih perlu ditingkatkan.

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan Charisma yaitu siswa SD sedangkan penelitian ini meneliti siswa SMA yang berasal dari SMP dan MTs. Sedangkan dalam persamaannya sama-sama membahas mengenai sikap belajar dalam lingkup formal. Meskipun sama-sama membahas mengenai sikap, akan tetapi muatan pokok yang diberikan dalam kedua penelitian ini berbeda, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Charisma lebih kepada penanaman sikap siswa sedangkan di penelitian ini mencari perbedaan sikap siswa dalam belajar.

Penelitian lain yang berjudul *“Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo”*, Jurnal cendekia, volume 12, No. 1, Juni 2014 yang ditulis oleh Putri Wahyuningtyas, mahasiswi jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Ponorogo. Penelitian tersebut membahas mengenai hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar siswa dengan perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kuat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada jenis penelitian, penentuan sampel dan metode pengumpulan data dimana penelitian yang dilakukan oleh Putri Wahyuningtyas menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penentuan sampelnya sama-sama menggunakan teknik *random sampling*, dan skala yang digunakan untuk mengukur sikap adalah skala *Likert*. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

Selanjutnya penelitian yang berjudul, "*Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Sikap Belajar Siswa Teknik Komputer dan Jaringan*", jurnal Bimbingan dan Konseling, volume 4, No.1, Juli-Desember 2017 yang ditulis oleh Rini Sefriani dan Popi Radyuli, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. Jurnal tersebut membahas mengenai kontribusi emosional dan motivasi belajar siswa terhadap sikap belajar siswa. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan hasil penelitian menunjukan bahwa sikap belajar dapat ditentukan oleh kontribusi dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang

signifikan sehingga siswa mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berpengaruh terhadap sikap belajarnya yang meningkat. Kemudian faktor motivasi belajar juga memegang peran penting dalam penentuan sikap belajar siswa, dimana siswa yang memiliki motivasi akan dapat meningkatkan sikap belajarnya ke arah yang lebih baik.

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan membahas mengenai sikap belajar, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pada penelitian ini lebih fokus terhadap sikap belajar siswa saja sedangkan penelitian yang dilakukan Rini dan Popi fokus penelitiannya mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap sikap belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul "*Korelasi antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Sikap, Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*", jurnal yang ditulis oleh Evi Fitrianingrum, STKIP Persada Khatulistiwa, Sengkuang, Sintang. Penelitian tersebut membahas mengenai korelasi antara kemampuan mengajar guru dengan sikap, motivasi, dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif, sedangkan hasil penelitiannya yaitu terdapat korelasi antara kemampuan mengajar guru dengan sikap, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan membahas mengenai sikap siswa, meskipun pembahasannya sama tetapi penelitian ini lebih kompleks. Sedangkan

perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Evi mengarah pada kemampuan mengajar guru terhadap sikap, motivasi dan prestasi belajar siswa.

Penelitian lain yang berjudul “*Pengaruh Sikap, Tingkat Intelegensi, dan Metode Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Widya Kutoarjo*”. Jurnal Oikonomia, Vol.2 No.4, tahun 2013 yang ditulis oleh Dwi Rani Kusumastuti, Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian tersebut membahas mengenai ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial maupun stimulan antara sikap, tingkat intelegensi dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Widya Kutoarjo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode angket atau kuesioner sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap, intelegensi dan metode pembelajaran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Widya Kutoarjo.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada pemilihan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *random sampling* sedangkan dalam metode pengumpulan data sama-sama menggunakan angket dan dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, di dalam penelitian tersebut menggunakan tiga

variabel sedangkan penelitian ini fokus kepada tingkatan sikap belajar siswa.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "*Pengaruh Sikap Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi pada SMA*". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol.2, No. 9, tahun 2013 yang ditulis oleh Desi Pebianti, Sri Buwono, dan Maria Ulfah, program studi ekonomi, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana pengaruh sikap dan minat terhadap hasil belajar dalam pembelajaran ekonomi pada SMA PGRI 02 Ella Hilir Kabupaten Melawi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ada pengaruh sikap belajar dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Tingkat sikap belajar siswa dan minat belajar siswa SMA PGRI 02 Ella Hilir Kabupaten Melawi dalam kondisi baik dengan prosentasi 78, 85% dan 75%.

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan mengenai mencari tingkatan sikap belajar siswa, meskipun sama tetapi penelitian ini lebih kompleks. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan teknik pengumpulan data.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Hubungan antara Sikap, Minat, Pengajaran Guru dan Pengaruh Rakan Sabaya terhadap*

Pencapaian Matematik Tambahan Tingkatan 4. Jurnal Kurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik, volume 2, no.1, Januari 2014 yang ditulis oleh Noor Erma binti Abu' dan Leong Kwan Eu, Faculty of Education, University of Malaya, Kuala Lumpur. Penelitian tersebut membahas mengenai sikap dan minat siswa terhadap pencapaian mata pelajaran Matematika, pengaruh guru dalam pencapaian mata pelajaran Matematika, dan melihat sejauh mana teman sebaya terhadap pencapaian mata pelajaran Matematika. Jenis penelitian tersebut yaitu penelitian korelasi dengan teknik pengumpulan data angket dengan menggunakan skala likert. Sedangkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap, minat, dan pengajaran guru merupakan faktor penting dalam menentukan pencapaian siswa dalam pelajaran Matematika. Sedangkan faktor teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh yang besar dalam pencapaian siswa.

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai sikap siswa dalam mata pelajaran di sekolah meskipun sama tetapi penelitian ini lebih kompleks, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian dan juga jenis penelitian.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Perbandingan tentang Cara Belajar Ssiwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam antara Tamatan SMP dengan Tamatan MTs di Kelas II SMAN 1 Kecamatan XIII Koto Kampar*", tahun 2013. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Habibullah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Skripsi tersebut membahas mengenai perbandingan cara belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara tamatan SMP dengan tamatan MTs di SMAN 1 Kecamatan XIII Koto Kampar. Penelitian tersebut merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis data dengan uji-T. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan cara belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kecamatan XIII Koto Kampar. Hasil tersebut dibuktikan dengan uji-T yang diperoleh t hitung sebesar 2,13 lebih besar dari t table yaitu 2,00 atau $2,13 > 2,00$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa tamatan SMP memiliki cara belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik dari cara belajar siswa dari tamatan MTs.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian komparasi dengan membandingkan siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP kaitannya dalam belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, persamaan juga terletak pada metode penelitian dan juga analisis data yang digunakan. Meskipun sama, tetapi penelitian ini lebih kompleks. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian dan desain penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Sikap Belajar

Sikap merupakan suatu permasalahan yang sering muncul pada semua bidang keilmuan psikologi. Ketika manusia menghadapi suatu masalah, maka antara individu satu dengan individu yang lainnya akan mempunyai perbedaan sikap. Meskipun, masalah yang sedang dihadapi oleh manusia itu sama, namun cara menghadapi masalah tersebut dengan sikap yang berbeda-beda, ada yang menghadapi masalah dengan sikap yang baik dan ada yang menghadapi masalah dengan sikap yang buruk.

a. Pengertian sikap

Sikap dalam bahasa Inggris *attitude* yaitu suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu situasi atau keadaan yang dihadapi (Purwanto, 2007:141). Sikap akan mengarahkan pada suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tetapi, tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang dihadapi dengan sikap yang yang sebenarnya, terdapat kemungkinan ada beberapa perbuatan atau tindakan yang bukan sesuai sikap aslinya. Sikap atau *attitude* “merupakan mekanisme mental yang dapat mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri”. Munculnya sikap yang

terjadi pada suatu individu tidak hanya ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh individu di masa lalu, atau mungkin oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan di masa yang akan datang (Nuandri, Vidya dan Wahyu, 2014: 63). Jadi, sikap lebih mengarah kepada kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi, dan berperilaku yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif, dan konatif terhadap suatu objek.

Menurut Walgito (2003:109) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sikap yaitu :

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif sama, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat suatu respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Dari beberapa definisi di atas mengenai pengertian sikap maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap yaitu suatu tingkah laku atau tindakan seseorang yang relatif tetap sebagai suatu respon atau tindakan terhadap suatu objek baik dengan respon yang positif (menyenangkan) maupun respon negatif (yang tidak menyenangkan). Sikap yang ditunjukkan akan berpengaruh kepada hasil yaitu jika individu memberikan sikap yang positif (menyenangkan) maka akan memberikan hasil yang positif terhadap tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan terkait

dengan sikap tersebut. Hal tersebut berbeda ketika individu bersikap negatif (tidak menyenangkan) maka akan memberikan hasil yang tidak baik sehingga berakibat pada hasil yang hendak dicapai dari tindakan atau kegiatan tersebut.

b. **Komponen Sikap**

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen, sebagaimana yang telah dikemukakan (Wawan dan Dewi, 2010:31) bahwa komponen sikap yang saling menunjang yaitu :

- 1) Komponen kognitif/komponen perseptual, merupakan komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif/komponen emosional, merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini akan menunjukkan arah sikap yaitu sikap positif dan negatif.
- 3) Komponen konatif / komponen perilaku yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek sikap. Komponen konatif menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar atau kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku individu terhadap objek sikap.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Slameto (2010:188-189) terkait dengan komponen dalam sikap yaitu:

Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif.....

Dari kedua pendapat mengenai komponen sikap yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa

sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif / tingkah laku. Ketiga komponen tersebut berkenaan dengan suatu objek dan disertai dengan perasaan positif atau perasaan negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek. Komponen sikap tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya, dari manapun memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut di atas tetap dalam ikatan satu sistem yang secara bersama-sama membentuk sikap.

c. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Azwar (2012:34-35) diantaranya yaitu :

- a) Sikap tidak dibawa sejak lahir. Sikap terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan, sehingga sikap dapat terbentuk atau dibentuk, maka sikap dapat dipelajari, dan dapat berubah.
- b) Sikap tidak bersifat tetap, tetapi sikap dapat berubah-ubah oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap pada diri individu dapat berubah apabila dalam keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang dapat mempermudah sikap pada individu tersebut.

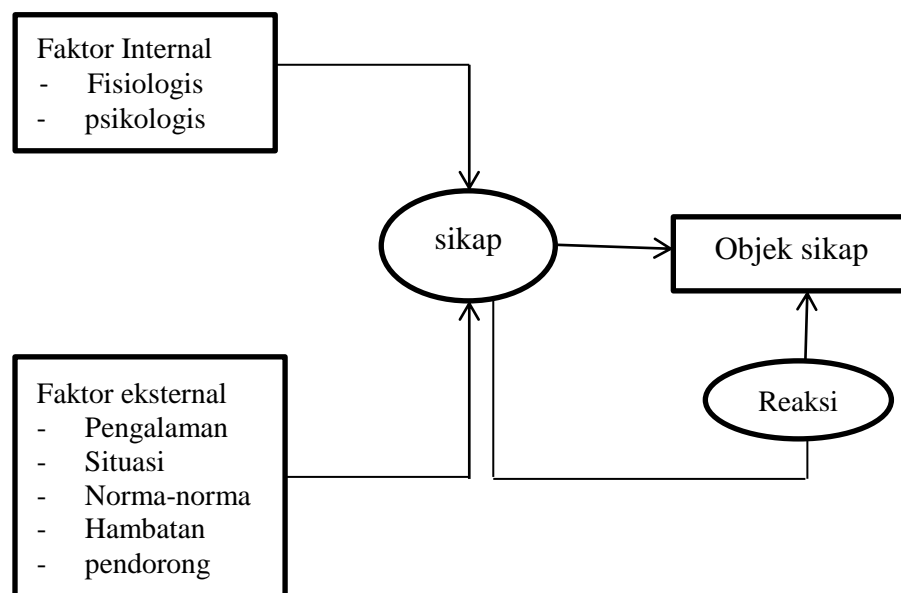
- c) Sikap tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu mempunyai hubungan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Objek pada sikap merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e) Sikap mempunyai segi-segi dalam motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki individu.

Dari yang telah dipaparkan di atas, sikap mempunyai kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap dibentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Berhubungan dengan ciri-ciri di atas, maka akan terlihat pentingnya faktor pengalaman dalam pembentukan sikap.

d. Terbentuknya Sikap

Seperti yang telah dipaparkan di atas, sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Untuk dapat menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap akan dijelaskan pada bagan sikap berikut ini :

Gambar 2.1
Bagan Sikap



Bagan Sikap (Walgito, 2003:133)

Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri individu akan dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi fisiologis dan psikologis serta faktor eksternal yang meliputi pengalaman di masa lampau, situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma, hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat. Kedua faktor tersebut akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri individu.

Sementara itu, menurut Salahudin (1990:99), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi sikap individu, antara lain yaitu :

a. Sikap merupakan hasil belajar

Sikap merupakan proses imitasi sejak individu masih kecil oleh karena itu sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur emosional.

b. Sikap mempunyai unsur yang bersikap perseptual dan afektif

Sikap tidak hanya menentukan hal-hal yang diamati oleh individu, melainkan bagaimana cara individu tersebut mengamatinya. Di lingkup pendidikan misalnya, seorang siswa mempunyai sikap negatif terhadap seorang guru, sikap tersebut pada dasarnya bukan dari sikap aslinya melainkan bisa saja diperoleh dari individu lain, dalam arti lain bisa diperoleh dari keluarga atau dari teman-temannya, atau dari lingkungan sekitarnya, atau dari faktor lainnya. Jika siswa tersebut telah memiliki sikap negatif terhadap gurunya maka yang terlihat siswa dari perbuatan guru akan ditafsirkan negatif. Karena sikap tidak hanya diperoleh melalui proses imitasi sejak kecil, tetapi sikap dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan.

c. Sikap mempengaruhi pembelajaran

Sikap dapat mempengaruhi pembelajaran, jika siswa mempunyai sikap yang positif (senang) terhadap guru yang sedang menyampaikan materi di kelas, maka siswa tersebut akan senang terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi yang

demikian akan mengarah kepada pengalaman belajar yang sukses. Sebaliknya, jika siswa mempunyai sikap yang negatif (tidak senang) terhadap guru yang menyampaikan materi, maka siswa akan berada dalam kondisi belajar yang buruk.

e. **Macam-macam Sikap dalam Belajar**

Sikap dalam kehidupan mempunyai peranan yang sangat besar, karena jika sikap tersebut sudah terbentuk pada diri manusia, maka sikap akan turut menentukan cara bertingkah laku terhadap obyek-obyek sikapnya, dan memunculkan sikap yang khas terhadap obyeknya. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap sosial dan sikap individual.

1. **Sikap Sosial**

Sikap sosial timbul karena adanya hubungan antara individu satu dengan yang lainnya, atau kelompok satu dengan yang lainnya. Untuk memberikan reaksi antara satu dengan yang lainnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan yang ada pada orang lain, hal itu terjadi karena manusia sudah mempunyai keinginan pokok yaitu untuk bisa hidup bermasyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh (Soekanto, 1982:111), yaitu :

- a. individu mempunyai keinginan untuk menjadi satu dengan individu lain yang berada di sekelilingnya yaitu hidup bermasyarakat.
- b. Individu mempunyai keinginan untuk menyatu dengan suasana alam yang berada di sekelilingnya.

Manusia agar dapat menghadapi dan menyesuaikan dirinya dengan kedua lingkungan, maka manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kemauan, dengan itu manusia mampu untuk hidup berkelompok dan di dalam kelompok itu akan mengakibatkan timbulnya sikap sosial sebagai suatu yang dipegangi. Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial oleh karena itu sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat dinamis yang sama yaitu merupakan salah satu penggerak *intern* di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

2. Sikap Individual

Menurut Sarwono (2013:95) bahwa yang dimaksud dengan sikap individual yaitu sikap khusus atau tertentu yang ada pada diri individu terhadap obyek-obyek yang menjadi perhatian orang yang bersangkutan, oleh karena itu sikap

individual hanya dimiliki oleh satu individu. Adanya sikap sosial dan sikap individual, maka seseorang dalam bersikap bisa mengarah kepada kebaikan (positif) dan ada sikap yang mengarah kepada keburukan (negatif). Pada dasarnya sikap dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu :

a) Sikap yang bersifat positif

Sikap positif merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam bertindak yaitu cenderung melakukan tindakan yang mendekati perasaan menyenangkan dan mengharapkan obyek tertentu. Sikap positif mempunyai arti yaitu seseorang akan selalu menerima dan mengakui terhadap obyek yang ada.

b) Sikap yang bersifat negatif

Sikap yang bersifat negatif, tindakan yang akan ditunjukkan oleh seseorang dalam bertindak yaitu cenderung melakukan tindakan untuk menjauhi, menghindari, perasaan membenci, atau tidak menyukai terhadap obyek tertentu (Gerungan, 1991:150).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap individual berbeda dengan sikap sosial karena sikap individual dimiliki oleh seorang saja dan sikap individual berkenaan dengan obyek - obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial. Sedangkan sikap sosial merupakan sikap yang

mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama yaitu sebagai penggerak intern dalam pribadi individu yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara dan maksud tertentu.

f. Tingkatan sikap dalam belajar

Tingkatan sikap dalam belajar menurut Notoatmojo (1996: 132) terdiri dari :

1) Menerima atau *receiving*

Receiving yaitu bentuk kemauan yang ditunjukkan oleh individu atau subyek untuk mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh obyek.

2) Merespon atau *responding*

Responding yaitu bentuk respon apabila diberi pertanyaan oleh guru atau suatu tindakan kemauan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hal tersebut merupakan suatu indikasi dari sikap kemauan untuk mengerjakan atau menyelesaikan merupakan suatu usaha, terlepas kegiatan tersebut benar atau salah, hal itu berarti individu tersebut menerima ide.

3) Menghargai atau *valuing*

Valuing merupakan tindakan yang mengajak teman atau orang lain untuk bersama-sama mengerjakan tugas atau berdiskusi bersama terhadap suatu masalah. Tingkatan ini merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga,

4) Bertanggung jawab atau *responsible*

Responsible merupakan bentuk pertanggung jawaban atas segala sesuatu yang telah dipilih oleh suatu individu dengan mengambil segala resiko. Tingkatan sikap *responsible* termasuk sikap yang paling tinggi.

g. Perubahan Sikap dalam Belajar

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi penekanan pada komponen afektif yaitu menghasilkan perasaan yang positif dan negatif terhadap menanggapi stimulus. Sikap positif (perasaan senang) timbul dari stimulus yang dianggap sesuatu yang berharga, begitu sebaliknya jika stimulus yang datang tidak dianggap berharga maka sikap yang timbul adalah negatif.

Pengalaman belajar yang telah dialami siswa, termasuk mata pelajaran beserta guru mata pelajaran akan berperan terhadap semangat belajar siswa, terutama jika siswa tersebut memiliki perasaan yang positif (senang). Penilaian dari segi emosional atau melalui perasaan inilah yang akan berperan sebagai komponen afektif kaitannya dalam pembentukan sikap siswa. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat merubah sikap siswa yang negatif (tidak senang) menjadi senang dan nyaman belajar serta dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap siswa yang sudah mempunyai sikap positif (senang).

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa sikap yang dimiliki oleh individu dapat berubah-ubah. Teori perubahan sikap *stimulus-respon* dan *reinforcement* (penguatan) sebagaimana di kemukakan oleh Mar'at (1991:26) bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Ada tiga variabel penting yang dapat menunjang proses dalam mempelajari sikap, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Dalam proses perubahan dapat dilihat bahwa sikap berubah pada saat pemberian penguatan stimulus awal. Dalam memberikan penguatan dan meyakinkan seseorang, yang menjadi faktor yang sangat penting yaitu komunikasi. Aspek-aspek komunikasi sehingga komunikasi bisa dikatakan efektif menurut Mar'at (1991:103) yaitu :

- a. Sumber komunikasi (*source of communication*)
- b. Informasi atau *message*.
- c. Saluran yang menyampaikan atau *communication channel* dalam menyampaikan pesan atau *message*.
- d. Subyek atau orang yang menerima pesan (*massage*) yang disebut dengan penerima atau *receiver* .

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sebagai seorang komunikator yang berusaha mentransfer apa yang akan diajarkannya kepada siswanya. Guru harus memiliki tata bahasa yang bagus yang mudah dipahami oleh siswa agar komunikasinya efektif.

Sementara itu, menurut Sarwono (2013:95), sikap dapat di bentuk atau sikap dapat berubah melalui empat macam cara , diantaranya :

a) Adopsi

Kejadian atau peristiwa yang terjadi pada individu secara terus menerus dan berulang-ulang, secara bertahap peristiwa tersebut akan diserap ke dalam diri individu tersebut dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b) Diferensiasi

Perkembangan intelegensi yang terjadi pada individu, sesuai bertambahnya usia dalam diri individu maka akan bertambah pula pengalamannya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang sebelumnya dianggap sejenis, kemudian muncul pandangan bahwa hal tersebut terlepas dari jenisnya.

c) Integrasi

Pembentukan sikap dalam diri individu melalui proses secara bertahap. Pembentukan sikap dimulai dengan berbagai pengalaman yang telah lalu dan informasi yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d) Trauma

Trauma merupakan pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba biasanya bersifat mengejutkan sehingga meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa suatu individu. Jadi,

pengalaman yang traumatis juga akan mengakibatkan timbulnya perubahan sikap. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2007:42) yang menyatakan bahwa :

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan yaitu kematangan (*naturation*) keadaan fisik anak, pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kehidupan di sekolah, di bioskop, guru, kurikulum sekolah dan cara guru dalam mengajar.

Dari teori yang telah dikemukakan di atas, maka sangatlah penting bagi pendidik untuk memperhatikan hal-hal yang akan menyebabkan terbentuknya atau berubahnya suatu sikap dalam belajar. Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu membimbing dan mengarahkan siswanya kepada sikap yang positif baik terhadap dirinya maupun terhadap pelajaran yang diajarkannya. Perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati dari tujuan yang hendak dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Sikap belajar akan mempengaruhi intensitas siswa dalam belajar, apabila sikap belajar siswa positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, dan dengan minat maka akan memperlancar proses belajar siswa. Siswa yang sikap belajarnya positif maka akan belajar dengan aktif. Dalam proses belajar sikap

berfungsi sebagai kekuatan yang akan menggerakkan siswa untuk belajar. Jadi, siswa yang sikapnya negatif (tidak suka) terhadap materi atau guru, tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki sikap positif (suka) terhadap guru atau mata pelajarannya maka siswa akan menunjukkan sikapnya yang positif yaitu bersemangat dalam belajar.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai definisi Pendidikan Agama Islam maka akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Menurut Marimba (1987: 19) yang diambil dari buku Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa yang disebut pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh guru atau pendidik terhadap perkembangan siswa baik perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian siswa yang utama. Sedangkan menurut Langgulung (1995: 131), pendidikan diartikan sebagai pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda atau merupakan pengembangan potensi atau kemampuan yang terpendam atau tersembunyi pada diri siswa. Sementara pengertian secara lebih luas dikemukakan oleh Syah (2000 : 10) bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga seseorang dapat

memperoleh ilmu pengetahuan, suatu pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari berbagai definisi di atas mengenai pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan terdidik atau siswa baik secara jasmani maupun rohani dengan berbagai cara atau metode untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kedewasaan sesuai dengan tingkat perkembangan terdidik atau siswa. Sehingga dari pendidikan, siswa mampu terbentuk kepribadian yang utama dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.

Setelah mengemukakan definisi mengenai pendidikan secara umum maka, akan dikemukakan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan fokus yang akan diteliti. Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya (Nuriyanto, 2014: 17). Sedangkan dalam pengertian lain Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang

utama menurut ukuran Islam (Marimba, 1987: 23). Sedangkan menurut Muhaimin (1993: 136) Pendidikan Agama Islam yaitu mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi suatu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut aturan ajaran Islam. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Zuharini (1983: 27) bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa definisi di atas, ada beberapa pendapat yang relatif sama dari substansinya dan tujuannya yaitu untuk memberikan ilmu sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, peneliti menarik kesimpulan dari ketiga definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yaitu bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah usaha yang ditujukan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan hukum, ajaran, dan aturan agama Islam. Sehingga, dengan pendidikan tersebut diharapkan akan menjadi manusia yang cakap dalam menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran Islam dan tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mengacu pada sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat dikonsumsi untuk

keseluruhan aspek kehidupan manusia dan menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Ali (1990), sebagaimana dikutip Langgulung (1995:131) mengemukakan bahwa ‘enam hal yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam, yaitu Al-Qur’an, Al-Hadits, kata-kata sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan serta hasil pemikiran para pemikir Islam’. Keenam dasar tersebut merupakan suatu yang tidak dapat diubah walaupun pada hakekatnya tetap kembali pada acuan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga, segala aktifitas dalam Pendidikan Agama Islam harus berpegang teguh dan berpedoman pada Al-Qur’an dan Al-Hadits walaupun ada teori-teori pendidikan lain.

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam menurut Athiah (1970:1) bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa sehingga menjadi manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani. Menurut Zuharini (1983:45) bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing siswa agar menjadi muslim sejati, mempunyai iman yang teguh, beramal shaleh dan mempunyai akhlak yang mulia serta dapat berguna bagi masyarakat, Agama, dan Negara.

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan bagian dari kurikulum yang tidak dipisahkan dari mata pelajaran yang lain. Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu bahan-bahan pendidikan Agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Agama (Zuharini, 1986 : 56). Sedangkan secara tradisional kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dan definisi kurikulum yang populer yaitu segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah (Ihsan, 1998:132).

Sesuai dengan pengertian kurikulum secara umum, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistimatis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Agama. Dengan demikian kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan totalitas dari suatu lembaga pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berdasarkan ajaran agama Islam.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode yaitu cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan dari etimologi tersebut, metode pendidikan agama Islam yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran agama Islam guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depag RI, 2001 : 19). Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan , karena metode menjadi sarana yang memberikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa adanya metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar dan mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode mengajar merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan dan merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar (Zuharini, 1983:79). Metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia, oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru dikatakan berhasil jika mampu

dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arifin, 2001:197). Metode pendidikan agama Islam antara lain :

1) Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

2) Metode tanya jawab

Yang disebut metode tanya jawab adalah penyampaian materi pembelajaran dengan cara guru memberikan atau mengajukan beberapa pertanyaan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa menanggapi atau menjawab.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam mempelajari bahan atau mempelajari bahan pelajaran dengan cara mendiskusikan kepada siswa, sehingga dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku siswa.

4) Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran

dimana guru tersebut atau siswa yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas dengan suatu proses atau suatu kalifiyah melakukan sesuatu. Sedangkan metode eskperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.

5) Metode pemberian tugas belajar (resitasi)

Metode pemberian tugas belajar(resitasi) adalah metode pekerjaan rumah, yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.

6) Metode kerja kelompok.

Metode kerja kelompok yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.

7) Metode sosiodrama dan beramin peran

Metode sosiodrama yaitu bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana para siswa diikut sertakan dalam memainkan peran di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial.

8) Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara mengajak siswa belajar di luar kelas dengan tujuan agar siswa dapat melihat hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

9) Metode *Drill* atau Latihan siap.

Metode *drill* atau latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

10) Metode sistim regu (*team teaching*)

Metode sistim regu (*team teaching*) adalah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerja sama mengajar sekelompok murid.

11) Metode *problem solving*

Metode *problem solving* yaitu suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah, baik masalah dari yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

12) Metode proyek (unit)

Metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat

yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah (Zuhairini, 1983: 83-112).

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama (Zuhairini, 1983:154). Sedangkan menurut Arifin (1991:245) evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan .

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran. Di dalam pendidikan agama evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi/bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang kesemua komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Sebaik-baiknya tujuan yang telah dirumuskan akan tetapi bila tidak disertai dengan materi pelajaran yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, alat pelajaran yang memadai, prosedur evaluasi yang bagus, maka kecil kemungkinan tujuan-tujuan yang telah

ditetapkan dapat dicapai seperti yang diharapkan (Zuhairini, 1983:155).

3. Sikap Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya proses belajar mengajar di kelas, penting bagi guru untuk mengetahui hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa, sehingga guru dapat mengetahui apakah berhasil atau tidak materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan belajar, harapannya ada perubahan-perubahan yang baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun perubahan dalam bentuk sikap belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nasution (1986:39) bahwa dengan belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Pendapat tersebut tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan segala aspek pribadi suatu individu.

Menurut Purwanto (1989:85) mengemukakan bahwa :

tingkah laku pada diri individu yang mengalami perubahan karena belajar, menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik menyangkut aspek fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, ketrampilan, kecakapan, kesadaran, ataupun sikap.

Dari beberapa teori dan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya belajar maka akan nampak

perubahan-perubahan termasuk juga dengan sikap dalam belajar. Apakah setelah belajar seorang siswa sikapnya menerima atau menolak terhadap hasil yang disampaikannya, dimana dari hasil belajar dalam bentuk sikap dalam belajar akan nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian dan perubahan perasaan. Sebab, sikap dalam belajar dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa sikap belajar seseorang ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif dalam menanggapi suatu obyek, termasuk dalam hal ini adalah tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dimana jika seseorang telah dididik oleh keluarganya dengan pendidikan agama sejak masih anak-anak dan anak tersebut dibiasakan hidup secara agama, tentu ketika tumbuh dan berkembang menjadi dewasa anak tersebut akan lebih mengarah kepada sikap belajar yang positif dalam arti menerima dan mengakui dalam keberadaan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah lanjutan khususnya tingkat SMA. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Daradjat (1996:58) bahwa :

Pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama anak. Apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Demikian sebaliknya, apabila guru agama gagal

melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka anak-anak akan memasuki masa goncangan pada masa usia remaja itu, dengan kegoncangan dan sikap yang tidak positif.

dengan demikian, jika anak tidak mendapatkan Pendidikan Agama Islam sejak dini, maka setelah anak tersebut tumbuh menjadi dewasa, sikap, perilaku atau tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Daradjat (1996:58) dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” bahwa :

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka anak tersebut jika nanti tumbuh dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Untuk membuktikan uraian di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang perbedaan dalam bentuk kemauan, minat, perhatian dan perubahan sikap siswa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Muhammadiyah Wonosari yang siswanya alumni dari SMP dan MTs. Perbedaan jumlah jam dan jumlah mata pelajaran agama Islam antara siswa alumni dari MTs dengan siswa alumni dari SMP yaitu terletak pada pemberian materi dan pengembangan pembelajaran keagamaan yang terkait dengan materi-materi keagamaan serta pola pembinaan pada masing-masing sekolah. Pola dan kualitas pembinaan keagamaan di sekolah akan mempengaruhi perkembangan moral para siswa.

C. Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah (2006:6-7), menyebutkan bahwa terdapat beberapa fakta di lapangan yang menunjukkan adanya perbedaan sikap antara siswa berlatar belakang pendidikan umum (SMP) dan siswa berlatar belakang pendidikan agama (MTs). Salah satu yang di duga menjadi penyebab terjadinya realitas tersebut yaitu metode pendidikan dan lingkungan yang berbeda dari kedua sekolah tersebut, sehingga dapat mempengaruhi sikap belajar siswanya. Suyanto (2000) dalam Azizah menyatakan bahwa sekolah umum mempunyai pelajaran yang lebih menitik beratkan pada segi akademis dan kurang menekankan pada segi pengetahuan dan pengalaman agama jika dibandingkan dengan sekolah berbasis agama yang memperoleh pengetahuan agama lebih banyak dibanding dengan sekolah umum.

Dari adanya realitas di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Ada perbedaan sikap belajar antara siswa alumni dari MTs dengan siswa alumni dari SMP di kelas X SMK Muhammadiyah Wonosari.